EKONOMIS JAGUNG, KELEMBAGAAN DAN PENGARUHNYA BAGI PETANI DAN PETERNAK

(The economic of corn, institution, and its impact to corn farmer, layer and boiler farmer)

Nofialdi, Helmi, M. Refdinal, Faidil Tanjung, dan Rina Sari *

ABSTRACT

This research is purposed to know the aspect of the economic of corn and its economic and institutional impact toward corn, layer and boiler farmer during the period of economy crisis by using profit analysis; analyzing problems of corn production, trade ,and feed. The economic crisis has increased cost of production. However, corn farmer get more profit because the price of corn increased as well. Otherwise, layer and boiler farmer has got lost since the production of layer and boiler such as egg and boiler decreased meanwhile the corn price become more expensive. Besides, there have been no business network and partnership among group of corn farmer, layer and boiler farmer, cooperative, and businessman having agribusiness orientation.

PENDAHULUAN

Dengan adanya krisis moneter harga-harga faktor produksi menjadi meningkat karena adanya komponen impor pada produk tersebut, sehingga biaya produksi menjadi tinggi dan tidak dapat dibiayai oleh petani dan peternak, untuk mengharapkan pinjaman tidaklah rasional karena tingginya bunga kredit dan sulit untuk mendapatkannya. Kenaikan harga-harga faktor produksi tidak sebanding dengan kenaikan harga produk dan daya beli masyarakat. Sehingga banyak usaha pertanian rakyat yang tidak aktif lagi bahkan ada yang bangkrut.

Jagung adalah bahan pangan masyarakat dan bahan pakan untuk ternak terutama unggas. Ada suatu dilema dalam perjagungan Indonesia dimana pada saat panen harga selalu merosot, sementara saat paceklik harga melambung, sehingga pada saat tertentu Indonesia harus mengekspor jagung dan pada saat tertentu harus mengimpornya. Beberapa daerah di Indonesia terdapat surplus produksi jagung, tapi bersama dengan krisis ini banyak peternak yang tutup sehingga permintaan pakanpun merosot tajam, dengan persediaan pabrik masih ada sehingga jagung yang surplus pada daerah produksi tidak terserap oleh industri pakan ternak akibatnya harga jagung menjadi turun.

Dengan adanya kondisi tersebut, dimana harga jagung turun sedangkan akibat krisi moneter harga sarana produksi meningkat, tentulah akan berpengaruh terhadap penghasilah dan keuntungan yang akan diterima oleh petani jagung. Kenanya untuk masa tanam berikutnya akan membuat petani ragu untuk menanam jagung, sehingga pada saat peternak mulai meningkatkan produksi karena harga telur dan daging ayam meningkat, permintaan terhadap jagung meningkat sedangkan persediaan jagung terbatas, akhirnya harga jagung terus meningkat dan walaupun bisa diimpor harga luar negeri juga lebih dulu meningkat karena depresiasi dolar terhadap rupiah. Akibatnya harga pakan terus meningkat sehingga biaya produksi ternak unggas juga meningkat sehingga harga jual telur dan daging ayam makin tinggi.

Dari permasalahan diatas perlu diketahui sampai sejauhmana pengaruh dilema perjagungan dan kondisi krisis tersebut terhadap keuntungan yang diterima oleh petani produsen jagung, dan keuntungan yang diterima oleh peternak ayam ras petelur dan peternak ayam ras pedaging di Sumatera Barat.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis biaya produksi dan keuntungan yang diterima oleh petani jagung.
2. Menganalisis biaya produksi dan keuntungan yang diterima peternak ayam ras petelur dan ayam ras pedaging.
3. Menganalisis permasalahan yang terdapat dalam produksi jagung, tataniaga jagung, pakan ayam ras dan peternak ayam ras petelur dan pedaging serta kelembagaannya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani jagung dan peternak ayam ras dalam kelanjutan usahanya, memberikan sumbangan bagi semua pihak dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia.

METODA PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di

* Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

sentra-sentra produksi, yaitu sentra produksi jagung di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota, sentra produksi ayam ras petelur di Mungka, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota dan sentra produksi ayam ras Pedaging di Kecamatan Kuranji, Kodya Padang. Penelitian dilaksanakan Januari sampai Maret 1999.

Meroda Pengambilan Sampel

Yang menjadi objek penelitian ini adalah petani dan kelompok (kelembagaan petani) jagung, pedagang jagung dan pedagang pakan ayam, peternak ayam ras petelur dan ayam ras pedaging dan kelembagaannya. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling pada kecamatan yang merupakan sentra produksi, dimana dengan sengaja diambil 20 sampel untuk petani jagung, 20 sampel untuk peternak ayam ras petelur dan 10 peternak ayam ras pedaging. Untuk pedagang diambil 5 orang untuk pedagang jagung dan 5 buah poultry shop.

Sumber Data

Data diambil dari data primer, dengan melakukan wawancara lansung ke lokasi penelitian; dan data sekunder berasal dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Variabel Yang Diukur

1. Keuntungan dari usahatani jagung.
2. Keuntungan dari usaha ternak ayam ras petelur.
3. Keuntungan dari usaha ternak ayam ras pedaging.
4. Mempelajari masalah dan kelembagaan dari tataniaga jagung dan pakan ternak.

Analisis Data

Keuntungan usahatani adalah selisih dari total penerimaan dengan total pengeluaran, baik yang bersifat pengeluaran tunai maupun pengeluaran yang diperhitungkan.

$\Pi = TR - TC$

$\Pi = (Yi \times pyi) - (Xi \times pxi) - b$

dimana: TR=total penerimaan, TC=total pengeluaran, Π=keutungan usahatani, Yi= produksi ke-i, py=harga produk ke-i, Xi=jumlah pemakaian faktor produksi ke-i, pxi=harga faktor produksi ke-i, b= biaya tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Jagung

Kabupaten 50 Kota merupakan SPAKU Sumatera Barat untuk komodas jagung. Di Kecamatan Guguk Kab 50 Kota luas areal tanaman jagung tahun 1997-1999 cendrung meningkat. Dengan adanya krisis ekonomi terjadi peningkatan harga-harga faktor produksi seperti bibit, pupuk buatan, pestisida dan tenaga kerja, sehingga meningkatkan biaya produksi, tetapi peningkatan biaya tersebut diiringi dengan peningkatan harga jagung sehingga dibandingkan keuntungan sebelum krisis dengan sesudah krisis moneter (medio 1998) keuntungan yang diterima oleh petani jagung cendrung meningkat (R/C meningkat dari 1,27 menjadi 2,22). Pada awal tahun 1999 terjadi penurunan keuntungan yang diterima petani jagung karena turunnya harga jagung dan meningkatnya harga pupuk dengan dihapuskannya subsidi pupuk oleh pemerintah (R/C turun menjadi 1,69).

Tabel 1. Analisis Usahatani Jagung per Hektar di Kecamatan Guguk Kab. 50 Kota Tahun 1997-1999 (Dalam Rupiah).

		Juni 1997	Juni 1998	Februari 1999
1.	Total Penerimaan	1.800.000	5.500.000	3.562.500
2.	Total Pengeluaran	1.421.000	2.478.250	2.102.250
3.	Keuntungan	379.000	3.021.750	1.460.250
4.	R/C	1,27	2,22	1,69

Tabel 2. Proporsi Bagian Biaya Produksi Usahatani Jagung di Kecamatan Guguk Kab 50 Kota, 1997-1999.

	Juni 1997	Juni 1998	Februari 1999
Bibit Jagung	5,28%	5,65%	5,48%
Pupuk (Urea,SP36,KCl, Pakan)	14,78%	16,52%	23,39%
Pestisida (Herbisida, Insektisida)	2,89%	5,20%	4,11%
Tenaga Kerja	66,50%	58,51%	54,83%
Lain-lain	10,56%	14,12%	12,18%
	100%	100%	100%

Keterangan : Biaya lain-lain berupa biaya angkut, pipil, sewa lahan, bunga modal dan pajak/iuran

Dari Tabel 2 dapat kita lihat bahwa proporsi terbesar biaya produksi jagung adalah biaya tenaga kerja kemudian biaya pupuk. Kalau kita bandingkan antara ketiga waktu analisa tersebut terlihat bahwa adanya kecendrungan meningkatnya proporsi biaya untuk biaya pupuk dan kecendrungan menurunnya proporsi biaya untuk biaya tenaga kerja. Untuk mengatasi meningkatnya biaya pupuk maka perlu dilakukan pemupukan seefisien mungkin dan mencari pupuk alternatif yang tetap mempertahankan produksi yang biayanya lebih rendah. Untuk tenaga kerja juga perlu diefisienkan dan dioptimalkan penggunaan tenaga kerja keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Usaha ternak Ayam Ras Petelur

Krisis moneter mengakibatkan peningkatan harga-harga faktor produksi seperti konsentrat, jagung, dedak, DOC serta obat-obatan, dimana kenaikan harga-harga faktor produksi tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan harga telur, dan malah diikuti dengan menurunnya permintaan masyarakat karena krisis ekonomi, sehingga bagi peternak yang tidak mempunyai simpanan modal untuk menutupi biaya produksi terpaksa harus menutup usahanya (menjual ayam petelurnya). Keadaan seperti ini banyak dialami oleh peternak yang memiliki skala usaha kurang dari 1000 ekor ayam ras petelur. Di Kabupaten 50 Kota karena krisis moneter menyebabkan populasi ayam ras petelur pada dua tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu mencapai 38,78%.

Bagi peternak yang masih mampu bertahan harus menanggung kerugian usaha, karenanya peternak mulai mengurangi skala usaha dan mengubah komposisi pakan dengan mengurangi pemakaian konsentrat dengan bahan pakan lainnya seperti tepung ikan, bungkil kelapa dan juga mengubah komposisi pemakaian jagung dan dedaknya. Proporsi jagung sekitar 40-60 % dalam pakan ternak sehingga harga jagung sangat mempengaruhi harga pakan. Sebelum krisis dengan harga jagung Rp.600,- per kg menghasilkan harga pakan Rp.550,- per kg, disaat krisis (medio 1998) dengan harga jagung Rp.1.200,- menghasilkan harga pakan Rp.1.425,- per kg. Dan pada awal 1999 dimana harga jagung Rp. 800,- per kg menghasilkan harga pakan Rp.1.153,- per kgnya.

Kondisi tahun awal tahun 1999 terlihat bahwa harga jual telur meningkat disebabkan berkurangnya produksi telur karena banyak peternak yang masih belum memulai usaha atau belum berproduksi dan pada saat yang bersamaan juga terjadi peningkatan permintaan telur karena adanya hari-hari besar agama dan tahun baru. Sehingga bagi peternak yang sangup bertahan pada waktu krisis akan memperoleh keuntungan berusaha ternak ayam ras petelur dan lebih besar dari keuntungan yang diterima sebelum terjadi krisis ekonomi (R/C sebelum krisis 1,23 dan pada awal 1999 R/C adalah 1,51).

Tabel 3. Analisis Usahaternak Ayam Ras Petelur Per Butir Telur di Kecamatan Guguk Kab 50 Kota Tahun 1997-1999 (Dalam Rupiah).

		Juni 1997	Juni 1998	Februari 1999
1.	Total Penerimaan	167,33	272,28	394,76
2.	Total Pengeluaran	135,80	315,19	260,91
3.	Keuntungan	31,35	-42,89	133,85
4.	R/C	1,23	0,86	1,51

Tabel 4. Proporsi Bagian Biaya Produksi Usahaternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Guguk Kab 50 Kota Tahun 1997-1999

	Juni 1997	Juni 1998	Februari 1999
Bibit (DOC Petelur)	3,5%	2,6%	2,9%
Pakan	88,9%	92,6%	87,4%
Tenaga Kerja	4,0%	2,3%	5,5%
Kandang dan Perlengkapan	2,0%	1,7%	3,1%
Lain-lain	1,6%	0,8%	1,1%
	100%	100%	100%

Keterangan : Biaya lain-lain berupa biaya obat-obatan, pajak/ioran

Pada peternakan ayam ras petelur proporsi biaya terbesar adalah biaya pakan kemudian biaya tenaga kerja dan baru biaya bibit. Terlihat saat terjadi krisis ekonomi proporsi biaya pakan pada peternakan ayam petelur lebih dari 90% dari seluruh total biaya produksi.

Usahaternak Ayam Ras Pedaging (Broiler)

Seperti juga pada peternakan ayam ras petelur pada peternakan ayam pedaging juga terjadi fenomena yang sama dimana terjadi kenaikan harga-harga faktor produksi dan menurunnya permintaan, yang tidak dibarengi dengan peningkatan harga jual ayam potong, sehingga banyak peternak yang tidak dapat melanjutkan usahanya atau bangkrut. Pada saat terjadi peningkatan permintaan ayam potong karena harihari besar agama dan tahun baru dan berkurangnya produksi ayam potong mengakibatkan harga ayam potong menjadi meningkat tajam.

Peternak ayam potong yang mampu bertahan disaat krisis karena mempunyai modal untuk membiayai usahanya walaupun terjadi peningkatan harga-harga faktor produksi mengalami kerugian tetapi masih bisa membiayai pengeluaran lancarnya. Dan pada saat terjadi peningkatan harga jual ayam potong mendorong bagi peternak untuk meningkatkan usahanya atau memulai usahanya kembali tapi keuntungan yang diterima peternak saat ini masih lebih rendah dibandingkan sebelum krisis (R/C sebelum krisis 1,33 dan pada awal 1999 R/C adalah 1,09).

Dari proporsi biaya pada peternakan ayam ras pedaging yang paling besar adalah proporsi biaya pakan, kemudian biaya bibit. Pada saat terjadi krisis ekonomi proporsi biaya pakan lebih dari 75% dari seluruh total biaya produksi. Pada awal tahun 1999 terjadi peningkatan harga bibit sehingga menghasilkan proporsi biaya bibit dan biaya pakan yang lebih besar dari 40% dari keseluruhan total biaya produksi.

Permasalahan dan Kelembagaan

Permasalahan baik petani jagung maupun peternak ayam ras petelur dan pedaging adalah terjadinya ketidak pastian pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi, belum terbentuk dan berfungsinya kelompok atau koperasi dalam membentuk jaringan usaha yang berwawasan agribisnis. Petani dan peternak kekurangan modal untuk peningkatan skala usahanya dan kurang berfihaknya perbankkan dan pengusaha pada petani dan peternak. Kondisi ini lebih diperparah dengan adanya krisis moneter.

Tabel 5. Analisis Usahaternak Ayam Ras Pedaging Per Ekor Ayam (berat 0,9 kg) di Kecamatan Koranji, Kodya Padang Tahun 1997-1999

		Juni 1997	Juni 1998	Februari 1999
1.	Total Penerimaan	3883	6676	7566
2.	Total Pengeluaran	2914	6774	6938
3.	Keuntungan	969	-98	628
4.	R/C	1,33	0,99	1,09

Tabel 6. Proporsi Bagian Biaya Produksi Usahaternak Ayam Ras Pedaging (Boiler) di Kecamatan Koranji Kodya Padang Tahun 1997-1999

Biaya Produksi	Juni 1997	Juni 1998	Februari 1999
Bibit (DOC Boiler)	25,7%	14,8%	41,8%
Pakan	58,1%	77,1%	48,8%
Obat-obatan	5,8%	3,0%	3,6%
Tenaga Kerja	3,4%	1,4%	1,4%
Kandangdan Perlengkapan	3,4%	2,1%	2,9%
Lain-lain	3,4%	1,8%	1,4%
	100%	100%	100%

Keterangan : Biaya lain-lain berupa biaya penyusutan, bunga modal, pajak/iuran

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Dengan adanya krisis moneter menyebabkan meningkatnya harga-harga faktor produksi, dan harga jagung sehingga keadaaa tersebut meningkatkan keuntungan yang diterima oleh petani jagung.
2. Tapi kondisi tersebut menimbulkan kerugian bagi peternak ayam ras petelur maupun pedaging karena meningkatnya harga faktor produksi termasuk harga jagung tidak dibarengi dengan peningkatan harga produk peternakan ayam ras yaitu telur dan daging ayam potong.
3. Belum terbentuknya jaringan usaha dan kemitraan yang berwawasan agribisnis antara kelompok tani, kelompok ternak, koperasi dan pengusaha.

Disarankan untuk membentuk jaringan usaha dan kemitraan antara kelompok tani dan kelompok peternak dengan koperasi dan pengusahaan mitra sehingga terjaminnya pengadaan sarana produksi dan penjual hasil bagi petani maupun peternak. Dan diperlukan modal kerja dan investasi untuk memulai kembali atau memperluas usaha bagi petani dan peternak dengan bunga rendah dan prosedur yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Nofialdi. 1997. Efisiensi, Skala Produksi dan Resiko Usaha Peternakan Rakyat dan Kecil Ayam Ras Petelur di Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Tesis S2 IPB Bogor.

Rusastra,I.W. 1996. Industri Pakan Sebagai Motor Pembangunan Peranggasan Nasional. Poultry Indonesia No 201. November 1996.

Saragih,B. 1998. Stategi Pengembangan Agribisnis Pelita VII. Majalah Trubus 341-TH XXIX-April1998.

Solahuddin,S. 1998. Hanya Pertanian yang Bisa Bangkit. Majalah Trubus 345-TH XXIX-Agustus1998.

----------oo0oo----------